

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era modern sekarang ini, negara Indonesia sangat membutuhkan keberadaan generasi muda untuk menjadi penerus bangsa. Remaja adalah generasi muda yang diharuskan dapat mengembangkan diri secara optimal agar dapat bertindak dan berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan negara ini dan menjadi sumber daya manusia atau SDM yang berguna bagi nusa dan bangsa. Seorang remaja yang dinilai memiliki kualitas yang baik adalah remaja yang tangguh, peningkatan dalam hal prestasi selalu diutamakan, dapat mengatasi masalah yang timbul dan dapat mencari jalan keluar untuk persoalan yang dihadapi dengan positif. Proses pembelajaran yang dijalannya dan mendapatkan dukungan pola asuh orang tua yang positif maka akan terbentuknya remaja yang berkualitas (Patriana, 2007).

Mahasiswa berasal dari kata “Maha” dan “Siswa”, menurut kamus bahasa Indonesia maha yang artinya besar dan siswa berarti pelajar. Mahasiswa merupakan peserta didik yang berada di perguruan tinggi, masa dimana individu memasuki masa dewasa. Ketika kedua kata ini digabungkan menjadi satu maka akan menjadi mahasiswa yang memiliki tanggung jawab yang lebih besar lagi dari pada siswa. Karena mahasiswa termasuk individu yang diwajibkan untuk menjadi lebih dewasa, lebih inisiatif, lebih mandiri dan lebih matang dalam berpikir dan bertindak (Tjundjing, 2007).

Tugas seorang mahasiswa berbeda dengan siswa, jika tugas siswa belajar untuk pemahaman pribadinya maka tugas mahasiswa lebih besar dari siswa, tidak hanya mendengarkan penjelasan dari dosen namun mahasiswa harus dapat mempresentasikan hasil dari tugas-tugasnya dengan berdiskusi di acara seminar maupun di acara lain yang berkaitan dengan matakuliah tersebut, sehingga penting bagi seorang mahasiswa memiliki keahlian dalam penyampaian pendapat (Pradana, 2016).

Mahasiswa terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok aktivis yang dimaksud dalam kelompok ini adalah mahasiswa yang terdaftar sebagai pengurus dalam suatu organisasi didalam maupun diluar kampus secara konsisten dan terlibat dalam program kerja organisasi tersebut. Sedangkan kelompok non aktifis adalah kelompok yang tidak mengikuti organisasi, sehingga membuat kelompok ini untuk fokus dalam perkuliahan (Rohman, 2015).

Mahasiswa yang bergabung dalam suatu organisasi yang ada didalam kampus maupun diluar kampus, sehingga membuat mahasiswa tersebut meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk organisasi tersebut, sehingga mahasiswa tersebut mendapatkan gelar seorang aktivis (Siswanto, 2014). Aktivis termasuk kelompok yang terdiri dari beberapa mahasiswa dari sekian banyak mahasiswa, sehingga membuat aktivis menjadi minoritas dalam komposisi mahasiswa yang sebagian besar mahasiswa berkulat dalam kelas, perpustakaan, kantin dan kos maupun kontrakan (Widayanto, 2012).

Setiap individu membutuhkan keahlian dalam berkomunikasi, baik secara verbal atau non-verbal. Komunikasi interpersonal mahasiswa yang mengikuti organisasi yang berada dikampus maupun diluar kampus atau seorang aktivis merupakan hal yang penting dalam pencapaian keberhasilan suatu organisasi tersebut (Mulyanafi, 2013). Namun berkomunikasi didalam suatu organisasi memiliki tantangan yang cukup besar, karena hal ini menentukan bagaimana orang lain dapat menerima informasi yang diberikan dan dapat mengekspresikan pikiran maupun perasaan terhadap bagian organisasi agar dapat dipercaya. Sehingga asertivitas pada anggota organisasi sangat dibutuhkan dalam berkomunikasi maupun berhubungan baik dengan orang lain (Mulyana, 2013).

Asertivitas adalah potensi yang dimiliki oleh individu untuk dapat menyatakan diri secara terus terang tanpa adanya kecemasan atas reaksi orang-orang disekitarnya. Alberti dan Emmons berpendapat asertivitas adalah sebuah pernyataan dari dalam diri yang positif yang memperlihatkan adanya sikap menghargai sesama (Alberti & Emmons, 2002). Asertivitas juga dapat diartikan sebuah perilaku yang dilakukan individu dalam berhubungan dengan orang lain

sesuai dengan kepentingannya sendiri dan dapat mengekspresikan perasaannya dengan jujur tanpa adanya kecemasan dalam dirinya maupun mengabaikan hak-hak yang dimiliki orang lain, salah satunya dengan berkata “tidak” maupun “iya” dengan tegas dalam berhubungan dengan orang lain (Pratiwi, 2015).

Perilaku asertif adalah perilaku perorangan yang melibatkan aspek keterbukaan satu sama lain dalam hal pikiran maupun perasaan (Gunarsa & Gunarsa, 2004). Sedangkan Fensterheim berpendapat bahwa individu yang memiliki asertivitas merupakan individu yang dapat dengan bebas dalam mengemukakan emosi yang sedang dialaminya dengan melalui sebuah kata maupun tindakan (Azis, 2015). Sehingga individu yang memiliki asertivitas yang baik dapat berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya, baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal dengan adanya saling keterbukaan, jujur dan sebagaimana mestinya dalam berhubungan (Azis, 2015).

Asertivitas sangat dibutuhkan bagi aktivis yang aktif didalam organisasi kampus maupun diluar kampus agar dapat berhubungan baik dengan anggota organisasi yang lainnya. Selain itu juga agar tidak terjadinya ketidaknyamanan karena memendam sesuatu yang ingin diutarakan, aktivis dapat mencari penyelesaian dari berbagai masalah dan dapat meningkatkan kemampuan kognitif seorang aktivis (Mulyana, 2013). Namun pada kenyataannya masih banyak aktivis organisasi yang mengalami kesulitan dalam berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain. Sehingga membuat individu merasakan tertekan dan dapat menimbulkan masalah dalam berinteraksi sosial dengan orang-orang disekitarnya, tak sedikit pula yang terbawa pengaruh teman maupun lingkungan karena munculnya rasa takut dijauhi oleh orang lain (Mulyana, 2013).

Individu yang dapat berperilaku asertif dapat ditandai dengan adanya kemampuan untuk mengenal kelebihan maupun kekurangan diri sendiri dengan baik dan dapat menerimanya (Hasanah N. , 2008). Sehingga individu dapat merencanakan tujuan-tujuan yang akan diraihinya, mempunyai rasa percaya diri yang baik dan dapat mengambil keputusan dengan cepat dan tepat (Hasanah N. , 2008).

Alberti dan Emmons (2002) berpendapat bahwa manfaat asertivitas dapat mempertahankan haknya tanpa merugikan orang lain, dapat melegakan hati semua orang sehingga individu mendapatkan kehormatan diri, selain itu juga individu dapat menyesuaikan diri yang baik terhadap masalah dan dapat membangun hubungan interpersonal yang positif.

Seorang aktivis memiliki kompetensi untuk berbicara di depan umum, hal ini menjadi salah satu tuntutan dan menjadi bekal bagi mahasiswa di dunia kerja maupun di masyarakat. Wallechinsky (Ernawati, 2012) berpendapat bahwa sebanyak 41% manusia menyatakan takut untuk berpendapat di depan umum dan sebanyak 19% remaja mengalami hambatan dalam berkomunikasi, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan di Indonesia oleh PKBI. Sedangkan Thomas (Ernawati, 2012) melakukan sebuah penelitian dengan hasil 75% adanya permasalahan berbicara di depan umum banyak di jumpai di kalangan siswa, mahasiswa maupun masyarakat luas.

Aktivis dituntut untuk dapat mengemukakan pendapat atau ide-ide yang dimilikinya di depan umum, karena aktivis bertugas untuk menyuarakan aspirasi sehingga suatu tujuan dapat tercapai secara efektif (Satuti, 2014). Namun dalam realitanya tidak semua aktivis dapat mengungkapkan pendapatnya maupun pemikirannya, sehingga individu tersebut mengalami kesulitan dalam berkomunikasi (Meritai, 2011). Ketidakmampuan seorang individu untuk bersikap asertif dapat membuat individu tersebut mengalami kecemasan ketika berhadapan dengan orang lain dan akan kehilangan hak-hak pribadinya sehingga membuat individu tersebut selalu dibawah kekuasaan orang lain atau terpengaruh oleh orang-orang disekitarnya (Yasdiananda, 2013).

Hal ini juga terjadi pada aktivis yang berada di Unissula, didapat melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti untuk memperkuat masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini. Dari hasil survei awal peneliti terhadap 4 orang subjek, didapatkan bahwa subjek lebih memilih diam dan tidak berpendapat dengan alasan karena takut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 3 Desember 2016 terhadap 4 aktivis mahasiswa/i yang mengikuti organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dan Senat Mahasiswa (SEMA) di tingkat fakultas. Peneliti menemukan bahwa kurang adanya asertivitas yang dimiliki seorang aktivis sebagai berikut:

Subjek pertama adalah FD (19 tahun) yang mengikuti organisasi BEM di tingkat fakultas, menyatakan :

“Aku gak suka ngomong mbak kalo ada rapat atau kumpul di organisasiku, lha soalnya takut mbak eh gak hanya takut tapi juga gak PD mbak. Emang dari dulu aku gak PD kalo depan orang-orang banyak, dari awal kuliah tapi waktu SMA tu aku PD itu juga karna temen-temen banyak yang ngeklap-ngeklap gitu aku jadi minder lah mbak”

Subjek kedua aktivis ini berinisial S (20 tahun) hal yang sama dialami oleh S yang mengikuti organisasi SEMA di tingkat fakultas, seperti berikut :

“Hehehe aku tu kalo mau berpendapat liat-liat orangnya dulu kak, kalo temen seangkatan ya biasanya aku ngasih masukan tapi keseringan gak ngasih sih soalnya lha itu takut kalo misal pendapatku gak didenger kalo misalnya gak sesuai sama aku ya udah lah tapi biasanya sih ngedumel ke ibu kak soalnya aku kan ceritanya suka ke ibu (hehe)”

Subjek ketiga aktivis ini berinisial AW (19 tahun) hal yang sama dialami oleh AW yang mengikuti organisasi SEMA di tingkat fakultas, menyatakan seperti berikut :

“Awalnya ikut organisasi tu biar aku bisa PD mbak kalo lagi ngomong didepan umum, tapi sampai sekarang gak PD PD (haha), ya kalo misal ada rapat gitu sih aku diem aja mbak ngapain ngasih pendapat lha wong kalo ngomong aja udah deg deg an mbak, jadi mending diem lebih aman (haha)”

Subjek keempat aktivis ini berinisial RYW (21 tahun) hal yang sama dialami oleh RYW yang mengikuti organisasi BEM di tingkat fakultas, seperti berikut :

“Suka komentar sih mbak kalo lagi rapat tapi pernah sekali komentar ku malah dapat tanggapan yang gak baik dari anggota yang lainnya, jadi semenjak itu ya aku diem aja itu yang pertama, yang kedua aku jadi ngikut apa yang dikatakan di rapat itu mbak tanpa mandang ini gak sesuai ni, ini

gak cocok tapi karna kejadian itu aku jadi pendiem mbak. Kalo mau ngomong lagi takut kejadian itu terulang lagi (hehe) dikelas juga gitu sih kalo bukan sama temen dekat aku males”

Kesimpulan dari keempat hasil wawancara dan survey yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti melihat bahwa keempat subjek yang mengikuti organisasi Senat Mahasiswa dan Badan Eksekutif Mahasiswa di tingkat fakultas merasakan hal yang sama yaitu kurang memiliki asertivitas dalam menyampaikan pendapat atau pemikiran yang dimilikinya didepan umum.

Seorang aktivis seharusnya memiliki asertivitas dalam mengungkapkan ide maupun saran untuk organisasi tersebut maupun diluar organisasi. Dalam UUD RI No 9 Tahun 1998 pasal 2 tentang kemerdekaan menyampaikan pendapat dimuka umum, setiap warga negara, secara perorangan atau kelompok, bebas menyampaikan pendapat sebagai perwujudan hak dan tanggung jawab berdemokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (UUD, 1945). Faktor yang menghambat individu untuk berbicara di depan umum karena kurangnya kepercayaan diri pada diri seseorang (Wahyuni, 2014).

Setya (Amalia, 2014) berpendapat bahwasanya asertivitas dapat dipengaruhi melalui faktor internal seperti usia individu, jenis kelamin, konsep diri dan percaya diri. Selain itu juga asertivitas dipengaruhi melalui faktor eksternal seperti pola asuh orang tua dan kondisi sosial (Amalia, 2014). Salah satu faktor yang mempengaruhi asertivitas adalah *selfesteem* ketika individu memiliki keyakinan pada diri sendiri atau percaya diri yang tinggi maka individu tersebut mampu dalam mengungkapkan pendapatnya kepada orang lain (Nabila, 2012).

Percaya diri termasuk dari bagian kehidupan individu yang sangat berharga. Tak sedikit orang yang merasa percaya diri didepan orang lain namun ketika ia merasa dunia tempat yang tidak nyaman dan menyulitkannya membuat ia merasa tiba-tiba merasa kurang percaya diri (Suseno, 2009). Dengan adanya rasa percaya diri yang tinggi maka akan membiasakan aktivis untuk bersikap positif dengan kemampuan yang ia miliki dan tidak mudah terpengaruh oleh orang-orang disekitarnya (Kushartanti, 2009). Menurut Santrock (Kushartanti, 2009)

percaya diri termasuk dari dimensi evaluatif yang berasal dari dalam diri sehingga dapat disebut harga diri seseorang.

Pendapat dari Hakim (Widiastuti, Yumpi, & Istiqomah, 2006) bahwa rasa percaya diri yang dimiliki individu merupakan suatu keyakinan terhadap segala aspek kelebihan yang dimiliki dan merasa yakin dan mampu dalam mencapai tujuan yang akan dicapainya. Individu yang memiliki percaya diri akan lebih yakin dalam bertindak di lingkungan, meskipun lingkungan tersebut ternilai baru bagi individu tersebut (Suseno, 2009). Vandebos (Suseno, 2009) berpendapat percaya diri adalah dimana individu dapat percaya dengan kapasitas yang miliknya dan terlihat menjadi kepribadian yang dinilai positif, karena seseorang yang percaya diri memiliki keyakinan dalam dirinya tanpa ada timbulnya rasa cemas dalam bertindak. Dengan kata lain, percaya diri memiliki hubungan dengan interaksi sosial (Sinthia, 2011).

Penelitian sebelumnya tentang asertivitas dengan judul “Peran Harga Diri Terhadap Asertivitas Remaja Penyalahguna Narkoba” disimpulkan bahwasanya harga diri memiliki hubungan yang signifikan terhadap asertivitas remaja penyalahgunaan narkoba (Karima, 2004). Penelitian yang serupa mengenai asertivitas dengan judul “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Asertivitas Pada Siswa SMA Mardasiswa Semarang” dengan hasil semakin positif konsep diri pada siswa maka semakin tinggi pula asertivitas yang dimiliki oleh siswa tersebut (Hartati A. Y., 2014).

Penelitian yang serupa tentang asertivitas dengan judul “Efektifitas Pelatihan Resiliensi Terhadap Peningkatan Perilaku Asertif Mahasiswa FKIP UM Palangkaraya” disimpulkan bahwasanya adanya perbedaan asertivitas yang signifikan sebelum dan sesudah pelatihan resiliensi terhadap mahasiswa (Safithry, 2015). Penelitian yang serupa tentang asertivitas dengan judul “Pengaruh Budaya Jawa Dan Harga Diri Terhadap Asertivitas Pada Remaja Siswa Kelas XDI SMA Negeri 3 Ponorogo” disimpulkan bahwasanya adanya pengaruh positif antara budaya jawa terhadap asertivitas pada remaja (Pratiwi, 2015).

Penelitian kali ini, peneliti mencoba untuk meneliti tentang kepercayaan diri dengan asertivitas dalam menyampaikan pendapat pada aktivis mahasiswa/i di Unissula. Penelitian ini termasuk orisinal karena meskipun ada beberapa penelitian yang meneliti tentang asertivitas, ada beberapa perbedaan yang membedakan dengan penelitian yang sebelumnya, seperti variabel bebas pada penelitian ini adalah kepercayaan diri, subjek pada penelitian ini adalah aktivis mahasiswa/i di Unissula dan adanya perbedaan tempat pengambilan data yang akan dilakukan peneliti termasuk baru.

Berdasarkan berbagai tinjauan diatas mengenai kepercayaan diri dengan asertivitas dalam mengungkapkan pendapat pada aktivis mahasiswa/i, membuat peneliti tertari dan ingin mengetahui lebih dalam lagi mengenai hal tersebut.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas maka dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dengan asertivitas dalam menyampaikan pendapat pada aktivis mahasiswa/i di Unissula?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan asertivitas dalam menyampaikan pendapat pada aktivis mahasiswa/i di Unissula.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang psikologi, terutama tentang psikologi sosial, khususnya pada kajian psikologi mengenai kepercayaan diri dengan asertivitas dalam menyampaikan pendapat pada aktivis mahasiswa/i di Unissula.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan saran kepada aktivis mahasiswa/i untuk dapat percaya diri dan berperilaku asertif dalam menyampaikan pendapat.
- b. Dapat membantu memecahkan masalah yang berkaitan dengan asertivitas dalam menyampaikan pendapat pada aktivis mahasiswa/i organisasi ditinjau dari kepercayaan diri.